

PERHITUNGAN BREAK EVEN POINT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR KAYU

Piala Mutiara

Fakultas Teknologi Industri, Institut Sains Dan Teknologi TD. Pardede Medan,
Jl. DR.TD Pardede No. 8 Medan 20153, Sumatera Utara

pialamutiara78@gmail.com

Abstrak

Sekarang ini, banyak perusahaan yang menghitung biaya – biaya yang terjadi di dalam suatu proses produksi. Tetapi sangat jarang sekali perusahaan menghitung kapan suatu perusahaan itu akan balik modal dan kapan suatu perusahaan akan mengalami kerugian atau keuntungan. Tujuan dari dilakukan perhitungan Break Even Point (BEP) adalah untuk mengetahui berapa unit yang dibutuhkan untuk balik modal atau berapa omset yang harus di capai agar perusahaan balik modal. Pengolahan data dilakukan dengan metode perhitungan Break Even Point dengan pengumpulan data berupa data biaya tetap dan data biaya variabel suatu proses produksi. Dari hasil pengolahan data diperoleh BEP = 994 Unit dengan harga RP 278.174.937. perusahaan untung jika penjualan diatas BEP dan sebaliknya merugi jika dibawah BEP.

Kata kunci: break even point, manufaktur kayu, produksi

Abstract

Nowadays, many companies calculate the costs that occur in a production process. But it is very rare for companies to calculate when a company will return on capital and when a company will experience a loss or profit. The purpose of calculating the Break Even Point (BEP) is to find out how many units are needed to return on capital or how much turnover must be achieved so that the company returns on capital. Data processing is carried out using the Break Even Point calculation method by collecting data in the form of fixed cost data and variable cost data for a production process. From the results of data processing, it is obtained that BEP = 994 units with a price of IDR 278,174,937. The company makes a profit if sales are above the BEP and conversely makes a loss if it is below the BEP.

Keywords: break even point, wood manufacturing, production

PENDAHULUAN

Pada umumnya, tujuan perusahaan memperoleh laba maksimal dengan cost yang diinginkan tiap perusahaan. Selanjutnya perusahaan menginginkan adanya peningkatan laba dari tahun ke tahun. Otomastis omset hasil penjualan ajab meningkat dengan laba yang meningkat pula. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas produksi dan menurunkan harga Break Even Point (BEP).

Peningkatan laba ini dapat dipakai sebagai ukuran terhadap kemajuan perusahaan serta penilaian terhadap keberhasilan pimpinan perusahaan di dalam memimpin perusahaan tersebut. Dalam hal ini keberhasilan tidak akan

tercapai dengan mudah tanpa adanya perencanaan yang matang sebagai tuntutan dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dan juga harus ditetapkan pula metode atau cara untuk pencapaiannya seerta dilaksanakan sebagaimana mestinya. Berbagai cara yang ditempuh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu diantaranya adalah perhitungan Break Even Point dari produk yang telah dijual kepada konsumen. Perhitungan Break Even Point di dalam perusahaan digunakan untuk mengetahui volume produksi

tertentu yang telah dipasarkan akan memperoleh keuntungan atau kerugian.

TEORI

Analisa Break Event adalah suatu teknik untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume aktivitas. Masalah break event baru akan muncul dalam perusahaan apabila perusahaan tersebut mempunyai biaya variabel dan biaya tetap. Suatu perusahaan dengan volume produksi tertentu dapat menderita kerugian dikarenakan penghasilan penjualannya hanya mampu menutup biaya variabel dan hanya bisa menutup sebagian kecil biaya tetap.

Break Event Point menyatakan volume penjualan dimana total penghasilan tepat sama besarnya dengan total biaya, sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak menderita kerugian.

Break Event point ditinjau dari konsep Contribution Margin menyatakan bahwa volume penjualan dimana Contribution Margin tepat sama besarnya dengan total Biaya Tetapnya.

Asumsi dasar dalam analisa break event, antara lain:

- a. Biaya dapat diklasifikasikan kedalam komponen biaya variabel dan biaya tetap.
- b. Total biaya variabel secara proposional dengan volume produksi atau penjualan, sedangkan total biaya variabel per unit tetap konstan.
- c. Total biaya tetap tidak mengalami perubahan, meskipun ada perubahan volume produksi atau penjualan, sedangkan biaya tetap per unit akan berubah karena adanya perubahan volume kegiatan.
- d. Harga jual per unit tidak akan berubah selama periode melakukan analisa.
- e. Perusahaan hanya membuat dan menjual satu jenis produk. Jika membuat dan menjual lebih dari satu jenis produk, maka perbandingan penghasilan.
- f. Penjualan antara masing-masing produk (disebut sebagai sales Mix) akan tetap konstan.
- g. Kapasitas produksi pabrik relatif konstan.
- h. Harga faktor produksi relatif konstan.

- i. Efisiensi produk tidak berubah.
- j. Perubahan pada persediaan awal dan akhir jumlahnya tidak berarti.
- k. Volume merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi biaya.

Asumsi-asumsi ini memang harus dilakukan jika kita mau analisis ini dapat dilakukan secara tepat. Kemudian dengan asumsi-asumsi ini, analisis BEP dapat dilakukan secara tepat dan akurat. Hanya saja asumsi-asumsi yang dilakukan terkadang terlalu memaksa dan pertanggung jawabannya sering diabaikan. Oleh karena itu para manager menganggap bahwa asumsi ini harus tetap dilakukan dan ini merupakan salah satu keterbatasan analisis BEP bila kita mau menggunakannya. Adapun asumsi-asumsi dan keterbatasan analisis BEP adalah sebagai berikut:

1. Biaya dalam analisis BEP

Hanya digunakan dua macam biaya, yaitu fixed cost dan variable cost. Oleh karena itu, kita harus memisahkan dulu komponen antara biaya tetap dan biaya variabel. Artinya mengelompokkan biaya tetap disatu sisi dan biaya variabel disisi lain. Dalam hal ini secara umum untuk memisahkan kedua biaya ini relatif sulit karena ada biaya yang tergolong semi variabel dan tetap. Untuk memisahkan biaya ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan sebagai berikut:

- a) Pendekatan analitis, yaitu kita harus meneliti setiap jenis dan unsur biaya yang terkandung satu per satu dari biaya yang ada beserta sifat-sifat biaya tersebut.
- b) Pendekatan historis, dalam hal ini yang harus dilakukan adalah memisahkan biaya tetap dan variabel berdasarkan angka-angka dan data biaya masa lampau.

2. Biaya Fixed Cost

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya kita menganggap biaya tetap konstan sampai kapasitas tertentu saja,

biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, untuk kapasitas produksi bertambah, biaya tetap juga menjadi lain. Contoh biaya tetap adalah seperti gaji, penyusutan aktiva tetap, bunga, sewa atau biaya kantor dan biaya tetap lainnya.

3. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variable merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya asumsi kita biaya variabel berubah-ubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dalam hal ini sulit terjadi dalam praktiknya karena dalam penjualan jumlah besar akan ada potongan-potongan tertentu, baik yang diterima maupun diberikan perusahaan. Contoh biaya variabel biaya variabel adalah biaya bahan baku, upah buruh langsung, dan komisi penjualan biaya variabel lainnya.

4. Harga Jual

Harga jual maksudnya dalam analisis ini hanya digunakan untuk satu macam harga jual atau harga barang yang dijual atau di produksi.

5. Tidak ada perubahan harga jual

Artinya diasumsikan harga jual per satuan tidak dapat berubah selama periode analisis. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang sesungguhnya, dimana harga jual dalam suatu periode dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan biaya-biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan produk maupun tidak.

Penggunaan analisis BEP memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- Mendesai spesifikasi produk
- Menentukan harga jual persatuan
- Menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian
- Memaksimalkan jumlah produksi
- Merencanakan laba yang diinginkan

Analisa BEP juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- Perlu asumsi, terutama mengenai hubungan antara biaya dengan pendapatan
- Bersifat statis, artinya analisis ini hanya digunakan pada titik tertentu, bukan pada suatu periode tertentu.
- Tidak digunakan untuk mengambil keputusan akhir, analisis BEP hanya baik digunakan jika ada penentuan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan.
- Tidak menyediakan pengujian aliran kas yang baik, artinya jika aliran kas telah ditentukan melebihi aliran kas yang harus dikeluarkan, proyek dapat diterima dan hal-hal lainnya dianggap sama.
- Kurang memperhatikan resiko-resiko yang terjadi selama masa penjualan, misalnya kenaikan harga bahan baku.

Rumus matematika untuk menentukan BEP adalah :

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Biaya tetap (FC)}}{\text{Harga jual per unit (S) - biaya variabel per unit (VC)}}$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{BEP (FC)}}{\text{Harga Jual Per unit (S)}}$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Total biaya tetap (TFC)}}{1 - \frac{\text{Total biaya variabel (TVC)}}{\text{Total hasil penjualan (TS)}}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini pihak perusahaan menghitung break even point yang perhitungannya membutuhkan biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung dll. Dimana data ini diperlukan untuk menentukan pada saat penjualan dengan volume penjualan tertentu, perusahaan akan mencapai titik balik modal dimana perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan.

Dalam perhitungan Break Even Point, segala biaya-biaya yang dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Langkah

penelitian ini cenderung akan memberikan kemudahan sebagai sumber informasi di dalam perhitungan Break Even Point agar perusahaan dapat mengetahui kapan perusahaan akan mencapai titik balik modal.

PENGUMPULAN DATA DAN PENGOLAHAN DATA

Berikut ini adalah perincian biaya tetap dan biaya variabel pada perusahaan manufaktur kayu untuk periode bulan Desember 2013 dengan hasil penjualan sebesar Rp. 1.500.000.000,- dengan harga per unit adalah Rp. 280.000/ Unit dan biaya variabel per unit nya adalah Rp. 46.500/ Unit, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Biaya Tetap Perusahaan Manufaktur Kayu

No	Jenis biaya Tetap	Jumlah
1	Gaji Tenaga Kerja tidak langsung	Rp 40,000,000
2	Biaya Listrik dan Air kotor	Rp 8,000,000
3	Biaya Telepon Kantor	Rp 2,500,000
4	Biaya Pajak	Rp 50,000,000
5	Biaya Penyusutan bangunan	Rp 20,000,000
6	Biaya perawatan bangunan	Rp 20,000,000
7	Biaya penyusutan mesin	Rp 50,000,000
8	Biaya perawatan mesin	Rp 20,000,000
TOTAL		Rp 220,500,000

Tabel 2. Biaya Variabel Perusahaan Manufaktur Kayu

No	Jenis biaya Variabel	Jumlah
1	Gaji Tenaga Kerja langsung	Rp 20,000,000
2	Biaya bahan baku	Rp 8,000,000

3	Biaya bahan penolong	Rp 50,000,000
4	Biaya Bahan Bakar	Rp 48,000,000
5	Biaya listrik dan air pabrik	Rp 12,500,000
6	Minyak Solar	Rp 100,000,000
TOTAL		Rp 311,000,000

Dengan data di atas, maka kita dapat menghitung Break Even Point dalam satuan harga adalah sebagai berikut:

$$BEP(\text{Unit}) = \frac{220,500,000}{311,000,000} \times 1.500.000.000$$

$$BEP(\text{Rp}) = \text{Rp. } 278.174.937,-$$

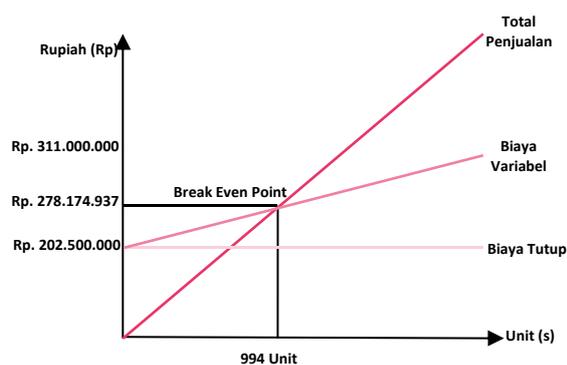
Dengan data diatas, maka kita juga dapat menghitung Break Even Point dalam satuan unit adalah sebagai berikut :

$$BEP(\text{Unit}) = \frac{220,500,000}{280.000 - 46.500}$$

$$BEP(\text{Unit}) = 994 \text{ Unit}$$

Hal ini berarti bahwa perusahaan harus menjual 994 unit kayu dengan harga Rp. 278.174.937,- agar perusahaan mencapai titik balik modal dimana perusahaan tidak mengalami kerugian dan keuntungan.

Secara grafik, kita dapat melihat Break Even Point pada perusahaan Manufaktur Kayu.



Gambar 3. Grafik Break Even Point Perusahaan Manufaktur Kayu

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur kayu dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

- 1) Break Even Point untuk perusahaan manufaktur kayu adalah Rp. 278.174.937,- dengan volume produksi sebesar 994 unit.
- 2) Total biaya tetap perusahaan manufaktur kayu setelah dikelompokkan adalah Rp. 202.500.000,-
- 3) Total biaya variabel perusahaan manufaktur kayu setelah dikelompokkan adalah Rp. 102.500.000,- dengan biaya variabel per unitnya adalah Rp. 46,500,-/ unit.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, adapun saran untuk pihak perusahaan antara lain :

- 1) Diharapkan kepada perusahaan untuk menekan dan membuang cost-cost yang tidak perlu terutama pada biaya variabel. Dengan demikian Break Even Point perusahaan Manufaktur kayu akan menurun dan laba pun akan meningkat.
- 2) Diharapkan kepada perusahaan untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan sehingga volume produksi dapat meningkat dan perusahaan lebih mudah mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fess, Phillip E.. C.Rollin Niswonger dan Carl S. Warren, 1988. Prinsip-prinsip Akutansi. Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. 1981. Akutansi Biaya. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Usry, Matz. 1988. Akutansi Biaya. Penerbit Erlangga.
- Vander, Schroeff. 1980. Biaya dan Harga Pokok Jilid 1. Terjemahan oleh R. Soemita. Bandung: Penerbit Soecieta.